

Melunturkan Ego

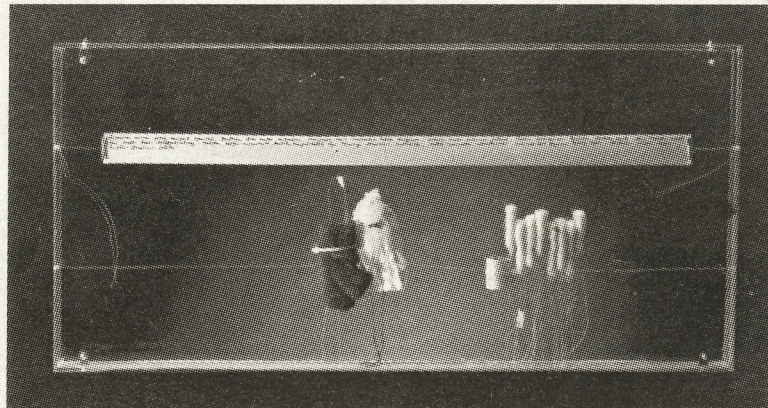
KORAN TEMPO
JUMAT, 29 SEPTEMBER 2006

C7

Sebuah meja persegi panjang diletakkan begitu saja di tengah bidang. Meja itu tak berdiri tegak, sedikit doyong. Kaki penyanggannya hanya tiga, tidak empat seperti umumnya. Itu pun retak di sana-sini sehingga tidak kukuh.

Table Generation, begitu judul lukisan *dry point on paper* karya Ay Tjoe Christine. Lukisan ini dibuat dua versi sekaligus, yakni *Table Generation 1* dan *Table Generation 2*. Karya-karya perupa asal Bandung, Jawa Barat, kelahiran 27 Desember 1973 itu tengah dipajang dalam pameran lukisan tunggal bertajuk "Eksekusi Ego" di Edwin's Gallery Kemang, Jakarta, 21 September-1 Oktober 2006.

Ay Tjoe Christine adalah lulusan seni grafis Institut Teknologi Bandung. Pada 2001, karyanya masuk Top 5 of Phillip Morris Indonesian Award. Dia juga pernah mendapatkan Scholarship in Stiftung Kuenstlerdorf Schoeppingen, Jer-



KATALOG

man, pada 2004. Berbagai pameran telah dia lakukan, di dalam dan luar negeri, seperti di London, Jerman, Jepang, Singapura, Korea, Prancis, Cina, Hong Kong, dan Amerika Serikat.

Bagi Christine, sapaan akrabnya, eksekusi ego lahir karena lengang hati. Kerelaan yang muncul dari dalam sebagai upaya mengubah kualitas kemanusiaan dan kebersamaan. Di sini, eksekusi ego dikaitkan dengan perta-

hanan fisik secara material.

Pandangan tentang kebersamaan itu tidak muncul begitu saja. Awalnya, Christine merasa sendiri adalah mapan. Semua terfokus untuk diri sendiri dan tidak perlu membagi isi kepala atau isi hati dengan yang lain. Ini adalah puncak kekuatan ego. Setiap bertemu dengan banyak orang yang terasa adalah keterikatan tubuh, material, dan psikologis.

Tapi begitu dihadapkan pada satu orang berbeda, ada keharusan menyesuaikan diri. Pilihannya hanya dua: menolak atau berbagi, dan akhirnya menerima. Persoalan akan bertambah kompleks seiring dengan meningkatnya jumlah orang. Setiap orang akhirnya berpikir bahwa dia punya batas untuk terlibat dengan orang lain, apalagi dalam skala lebih besar. Mungkin di sini ego eksklusif lebih bersifat perekat untuk masuk ke lebih banyak orang.

Dia juga membuat beberapa versi lukisan *pencil on paper (drawing)* kumpulan manusia, seperti *Berdelapan?*, *Bersepuluh?*, *Berduabelas?*, *Berduapuluh?*, dan *Bertigapuluh?*. Sejumlah orang berangkulan. Ada yang bergandengan tangan membentuk satu poros. Di beberapa bagian, kaki atau tangan tampak menjulur ke luar pusat kerumunan, sebagian yang lain bertumpuk-tumpuk. Christine merasa ada di dalam kerumunan itu.

Bentuk tubuh orang-orang itu di-

gambarkan tidak utuh. Adakalanya orang berangkulan seperti terikat itu menggambarkan dua pertiga orang dalam satu posisi. Ini sebagai simbol dibongkarnya pertahanan fisik seseorang agar lebih mudah menyatu dengan yang lain. Untuk bisa menyatu sampai bertiga puluh, masing-masing individu harus meruntuhkan fisik serta merusak sebagian atau sekian persen pertahanan dirinya.

Kurator Edwin Rahardjo menilai, melalui obyek, Christine bukan ingin menonjolkan sifat tiga dimensi. Di sini dia menampilkan garis, tekstur, dan bidang yang pencapaiannya tidak mungkin didapat dalam karya dua dimensi dengan media kertas ataupun kanvas. Dia menggunakan garis untuk menunjukkan dimensi dan sebaliknya, obyek yang tiga dimensi justru digambarkan seolah terbuat dari garis.

"Secara visual, dia bermain dengan bentuk obyek yang ekstrem," kata Edwin. ● RETNO SULISTYOWATI